

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba membangun model prediksi kepailitan yang menggunakan rasio-rasio keuangan berbasis akrual dan aliran kas. Penelitian mencoba mengevaluasi kemampuan masing-masing model untuk mengklasifikasi kondisi emiten di masa depan, baik kondisi pailit maupun kondisi tidak pailit. Dasar pemilihan rasio-rasio keuangan menggunakan analisis hasil temuan penelitian sebelumnya yaitu rasio likuiditas berupa *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets*, rasio solvabilitas berupa *Debt Ratio*, rasio profitabilitas berupa *Return on Assets*, serta rasio aliran kas berupa *Cash Flow Operating to Current Liabilities*, *Cash Flow Operating to Total Liabilities*, dan *Cash Flow Operating to Total Assets*.

Dengan menggunakan sampel estimasi sebanyak 57 perusahaan manufaktur dengan perincian 41 perusahaan pailit dan 16 perusahaan tidak pailit pada tahun 2007 dan sampel validasi sebanyak 10 perusahaan dengan perincian 5 perusahaan pailit dan 5 perusahaan tidak pailit pada tahun 2005 hingga 2006, peneliti berusaha menjawab beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian berusaha menjawab rumusan masalah mengenai model-model prediksi kepailitan, baik model prediksi akrual maupun aliran kas yang dapat digunakan untuk memprediksi

kepailitan perusahaan secara dini dan model yang paling tepat di antara kedua model dalam memprediksi kepailitan.

Peneliti menggunakan alat uji statistis yaitu analisis diskriminan. Hasil pengujian analisis diskriminan model prediksi menunjukkan bukti secara statistis bahwa Hipotesis 1a diterima sedangkan Hipotesis 1b ditolak. Hipotesis 1a yang diterima mengindikasikan bahwa model prediksi kepailitan yang berbasis akrual dapat digunakan dalam memprediksi kondisi kepailitan perusahaan secara dini. Model prediksi berbasis akrual dapat memprediksi kondisi kepailitan perusahaan dengan persentase ketepatan klasifikasi sebesar 92,98%. Sedangkan Hipotesis 1b yang ditolak mengindikasikan bahwa model prediksi kepailitan yang berbasis aliran kas tidak dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan perusahaan secara dini.

Jawaban atas hipotesis pertama sekaligus membuktikan bahwa model prediksi kepailitan berbasis akrual mempunyai kemampuan memprediksi kondisi kepailitan perusahaan lebih tepat daripada model prediksi kepailitan berbasis aliran kas. Untuk memastikan kebenaran pernyataan ini dilakukan pengujian lebih lanjut dengan memasukkan rasio-rasio pada sampel validasi ke dalam fungsi diskriminan yang terbentuk untuk mendapatkan *Z-Score* setiap perusahaan. nilai *Z-Score* setiap perusahaan pada sampel validasi kemudian dibandingkan dengan *Cut-off Score*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model prediksi basis akrual memiliki kemampuan memprediksi kepailitan hingga tingkat ketepatan 60%. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran bagi perusahaan sebagai berikut :

1. Sebaiknya manajemen mengawasi nilai kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki nilai modal yang lebih besar dari nilai kewajibannya. Nilai kewajiban yang lebih tinggi daripada nilai modal mengindikasikan perusahaan akan mengalami kepailitan. Ada baiknya jika hutang yang dimiliki dimanfaatkan untuk memacu kinerja keuangan sehingga menghasilkan laba yang akan menambah nilai modal.
2. Apabila terdapat tanda-tanda bahwa perusahaan akan pailit, maka sebaiknya manajemen melakukan *merger* dengan perusahaan lain guna menghindari kondisi kepailitan tersebut.

## **C. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Peneliti berharap agar keterbatasan-keterbatasan ini dapat diperbaiki oleh para peneliti yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur. Hal ini memungkinkan bahwa model

prediksi ini hanya dapat dipakai untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan manufaktur saja.

2. Penelitian ini menggunakan nilai kewajiban dan modal sebagai dasar untuk menentukan perusahaan yang tergolong pailit dan tidak pailit. Penentuan kondisi kepailitan perusahaan bisa saja dilihat dari nilai laba dan nilai arus kas.